

Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa

Evicenna Yuris¹, Indo Mora Siregar²

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Email : evicennayusri@umsu.ac.id¹, indomorasiregar78@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi efektif yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam menghadapi tantangan psikososial siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling menggunakan tiga strategi utama. *Pertama*, strategi mendengarkan aktif menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung siswa untuk berbagi masalah secara terbuka. *Kedua*, komunikasi empatik memperkuat rasa saling percaya melalui validasi emosi siswa tanpa penilaian. *Ketiga*, teknik pertanyaan terbuka mendorong eksplorasi masalah secara mendalam dan membantu siswa menemukan solusi reflektif. Temuan ini menunjukkan dampak positif strategi komunikasi terhadap peningkatan kesejahteraan psikososial siswa, termasuk pengurangan stres, kecemasan, dan konflik interpersonal. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam mendukung perkembangan siswa.

Kata Kunci: *Guru Bimbingan Konseling, Psikososial Siswa, Strategi Komunikasi.*

Effective Communication Strategies of Counselling Teachers in Facing Students' Psychosocial Challenges

Abstract

This study aims to analyse effective communication strategies applied by counselling teachers in dealing with students' psychosocial challenges. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected through interviews and participatory observation. The results show that counselling teachers use three main strategies. First, active listening strategy creates a comfortable atmosphere and supports students to share problems openly. Second, empathic communication strengthens mutual trust through validating students' emotions without judgement. Third, open-ended questioning techniques encourage in-depth exploration of problems and help students find reflective solutions. These findings demonstrate the positive impact of communication strategies on improving students' psychosocial well-being, including the reduction of stress, anxiety, and interpersonal conflict. This research confirms the importance of communication in supporting student development.

Keywords: *Counselling Teacher, Student Psychosocial, Communication Strategy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang unggul tidak hanya secara akademik, tetapi juga memiliki kesejahteraan sosial, emosional, dan psikologis yang baik (Fauziah, *et.al.*, 2024). Dalam era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, fokus pendidikan tidak lagi terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan kini mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta pemeliharaan kesehatan mental siswa. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling (BK) memegang peranan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan psikososial yang semakin kompleks.

Guru BK bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan psikososial siswa. Mereka berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, seperti konflik keluarga, tekanan akademik, *bullying*, hingga kecemasan sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, keterampilan komunikasi yang efektif menjadi landasan utama yang harus dimiliki oleh guru BK untuk membangun hubungan yang penuh empati dan saling percaya dengan siswa (Alwi, *et.al.*, 2020).

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam bimbingan konseling. Ariga (2023) menyoroti bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif dan memberikan nasihat konstruktif merupakan keterampilan inti bagi guru BK. Menurut Al Fasya, *et.al.* (2022) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma nilai. Jadi seseorang dikatakan berkembang emosinya apabila ia sudah mampu menunjukkan tindakan yang sesuai dengan aturan yang telah di buat (Masitah & Setiawan, 2018). Komunikasi yang efektif tidak hanya menciptakan suasana nyaman, tetapi juga memberikan rasa aman bagi siswa untuk berbagi permasalahan mereka. Hal ini menjadi kunci untuk membantu siswa menghadapi tantangan psikososial dengan lebih baik.

Tantangan psikososial yang dihadapi siswa saat ini sangat beragam. Masalah keluarga, seperti perceraian orang tua, ketidakharmonisan, atau kesulitan ekonomi, sering kali memicu ketidakstabilan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar. Tekanan akademik yang tinggi, baik dari sekolah, orang tua, maupun ekspektasi diri sendiri, sering kali menjadi sumber stres dan kecemasan. Lebih lanjut, dipahami bahwa tekanan akademik yang berlebihan dapat memicu depresi, stres, dan *burnout* pada siswa. Selain itu, *bullying* di lingkungan sekolah menjadi ancaman serius yang dapat merusak rasa percaya diri siswa serta berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang (Sukma, *et.al.*, 2024).

Penanganan terhadap perilaku sosial anak merupakan pekerjaan orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluar (Pitria, 2022). Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruknya perilaku anak (Yuris, *et.al.*, 2023). Menurut teori peran sosial, perempuan dan laki-laki mengekspresikan perilaku prososial dengan cara yang sesuai dengan peran gender mereka (Nasution, *et.al.*, 2023). Anak perempuan cenderung lebih prososial daripada anak laki-laki secara keseluruhan,

melakukan perilaku prososial yang lebih altruistik, patuh, dan emosional, sementara anak laki-laki mungkin melakukan perilaku prososial publik yang lebih mengerikan. Perilaku prososial yang melibatkan risiko fisik cenderung dilakukan lebih banyak oleh pria daripada wanita, sementara perilaku prososial yang melibatkan dukungan emosional cenderung dilakukan lebih banyak oleh wanita daripada pria (Farhani, *et.al.*, 2024).

Dalam mengembangkan hubungan sosial, anak dapat belajar dari lingkungan. Sekolah adalah salah satu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan sosial anak. Aspek sosial terdiri dari peran yang dimainkan individu dan evaluasi tentang seberapa baik atau buruk mereka memerankannya. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok (Rahimah, 2022).

Dalam mengatasi berbagai tantangan ini, komunikasi efektif menjadi elemen kunci. Guru BK harus mampu menerapkan keterampilan mendengarkan aktif, memahami konteks emosional siswa, dan memberikan intervensi yang tepat. Widiyastuti & Nurmahmudah (2023) menekankan bahwa komunikasi empatik dapat menciptakan hubungan saling percaya antara guru BK dan siswa. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya memungkinkan siswa lebih terbuka dalam berbagi permasalahan mereka. Tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal, seperti kontak mata yang hangat, ekspresi wajah ramah, dan bahasa tubuh yang mendukung, memainkan peran penting dalam menciptakan rasa aman bagi siswa (Marmarosh, *et.al.*, 2022).

Strategi komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada mendengarkan, tetapi juga mencakup teknik seperti pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa mengeksplorasi perasaan mereka lebih dalam. Teknik ini membantu siswa untuk berpikir reflektif dan menemukan solusi yang lebih sehat atas masalah mereka. Dartina, *et.al.* (2024) menerangkan bahwa pendekatan empatik melalui komunikasi yang mendukung dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikososial siswa.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan psikososial di era modern, peran guru BK menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi efektif yang diterapkan oleh guru BK dalam menghadapi tantangan psikososial siswa. Dengan pendekatan yang berbasis empati dan komunikasi yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kompetensi guru BK. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan psikososial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi efektif yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam menangani tantangan psikososial siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, konteks, dan dinamika interaksi antara guru BK dan siswa. Desain studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam terhadap praktik komunikasi yang digunakan di lingkungan sekolah tertentu, termasuk pengalaman siswa, guru BK, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi

partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Assingky, 2021). Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang mendukung keberhasilan bimbingan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Psikososial yang Dihadapi Siswa

Siswa di berbagai tingkat pendidikan menghadapi beragam tantangan psikososial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental, proses belajar, dan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial. Tantangan-tantangan ini melibatkan faktor internal, seperti kondisi emosional individu, sedangkan faktor eksternal meliputi, lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, atau budaya sekolah. Tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tantangan psikososial juga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Nasution, *et.al.*, 2024).

Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan yang berbasis pada komunikasi efektif agar siswa dapat mengatasi tantangan. Beberapa analisa terhadap hal yang menjadi tantangan psikososial yang dihadapi siswa yakni: *pertama*, perundungan (*bullying*), *bullying* adalah salah satu tantangan psikososial paling serius yang dihadapi siswa. *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, atau sosial, yang semuanya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan harga diri siswa (Sulistiyani, *et.al.*, 2021).

Dampak ini sering kali mencakup isolasi sosial, kecemasan, dan depresi. Jumiati, *et.al.* (2023), menyoroti bahwa *bullying* dapat berisiko menyebabkan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) serta masalah kesehatan mental lainnya, yang dampaknya dapat bertahan hingga dewasa. Guru bimbingan konseling memainkan peran krusial dalam mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa yang terdampak.

Kedua, kecemasan akademik, kecemasan akademik adalah kondisi yang sering dialami siswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik yang tinggi atau menjelang ujian penting. Kecemasan ini tidak hanya mengganggu fokus dan motivasi belajar, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, seperti insomnia, sakit kepala, dan kelelahan kronis. Rahmawati, *et.al.* (2022) mencatat bahwa kecemasan yang berkepanjangan dapat memicu depresi dan menurunkan performa akademik secara signifikan. Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola kecemasan akademik melalui manajemen stres dengan pendekatan berbasis komunikasi suportif.

Ketiga, masalah keluarga, masalah keluarga seperti perceraian, pertengkaran atau tekanan ekonomi, juga merupakan tantangan signifikan yang memengaruhi kesejahteraan psikososial siswa. Siswa yang mengalami disfungsi keluarga sering kali merasa cemas, tidak aman, dan kehilangan fokus, yang dapat memengaruhi interaksi sosial mereka di sekolah. Septiani (2024), menyatakan bahwa masalah keluarga sering kali menjadi faktor utama dalam gangguan kesehatan mental siswa dan dapat menghambat keberhasilan akademik mereka. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai mediator, membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, serta memberikan dukungan untuk mengatasi situasi keluarga yang sulit.

Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling (BK)

Komunikasi yang efektif merupakan peran pokok guru BK dalam membantu siswa mengatasi tantangan psikososial. Guru BK tidak hanya bertindak sebagai pendengar yang empatik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi atas masalah mereka. Komunikasi efektif melibatkan kejelasan dalam penyampaian informasi, mendengarkan aktif, dan respons empatik yang mempertimbangkan kebutuhan emosional siswa (Bodie, *et.al.*, 2015).

Pertama, pendekatan proaktif dan reaktif, guru bimbingan konseling dapat menggunakan dua pendekatan utama dalam komunikasi, yaitu proaktif dan reaktif. Pendekatan proaktif melibatkan upaya pencegahan melalui program pengembangan karakter dan pendidikan emosional. Misalnya, kegiatan yang bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat membantu mereka lebih siap menghadapi tekanan psikososial. Sebaliknya, pendekatan reaktif berfokus pada intervensi langsung terhadap masalah yang muncul, seperti memberikan konseling individual atau mediasi untuk menyelesaikan konflik. Gunawan (2023) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif juga harus mempertimbangkan konteks sosial siswa, termasuk norma budaya dan dinamika hubungan antar teman sebaya. Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling relevan dan berdampak positif dalam situasi nyata siswa.

Kedua, komunikasi empatik, Kusdemawati (2021) menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam menciptakan hubungan saling percaya antara guru bimbingan konseling dan siswa. Guru bimbingan konseling yang mampu memahami dan merespons perasaan siswa secara otentik dapat membantu siswa merasa didengar dan dihargai, yang merupakan langkah awal dalam menyelesaikan masalah psikososial. Teknik seperti refleksi perasaan, mendengarkan aktif, dan validasi emosi sangat efektif dalam membangun hubungan ini. Komunikasi empatik juga mencakup kemampuan untuk membaca dan merespons komunikasi nonverbal siswa, seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh, yang sering kali mencerminkan keadaan emosional mereka. Guru bimbingan konseling yang berhasil menerapkan komunikasi empatik dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, mengatasi perasaan isolasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

Ketiga, kecerdasan emosional dalam komunikasi, Muzzamil (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah elemen penting dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi stres atau konflik. Guru bimbingan konseling dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta siswa yang mereka bimbing. Dalam situasi kompleks, seperti menangani siswa yang mengalami tekanan keluarga atau kecemasan sosial, guru bimbingan konseling yang memiliki kecerdasan emosional dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Keempat, dampak jangka panjang, Nikmah, *et.al.* (2024) melalui teori pembelajaran sosialnya, menyoroti bahwa komunikasi efektif dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses konseling, hubungan interpersonal yang lebih baik, dan keberhasilan akademik yang lebih tinggi. Guru bimbingan konseling yang mampu berkomunikasi dengan efektif berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka panjang.

ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka lebih lanjut dan menemukan solusi sendiri. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka juga sangat membantu siswa untuk berpikir secara kritis dan menemukan cara-cara baru untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Setelah teknik refleksi, maka diterapkan komunikasi efektif, yang melibatkan keterampilan mendengarkan yang aktif, pemahaman yang empatik, dan dukungan emosional, memainkan peran sentral dalam membantu siswa mengatasi tantangan psikososial mereka.

Beberapa cara komunikasi efektif membantu siswa mengatasi tantangan tersebut adalah sebagai berikut (Sari, 2016): *pertama*, mengatasi *bullying*, komunikasi yang empatik dan terbuka sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Melalui komunikasi yang mendukung, guru BK dapat menciptakan ruang yang aman bagi siswa korban *bullying* untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut akan dihakimi atau disalahkan. Guru BK menggunakan teknik mendengarkan aktif dan memberikan validasi emosional kepada siswa korban *bullying*. Misalnya, dengan mengatakan, “*Saya dapat merasakan kamu sangat kecewa dan sedih karena perlakuan teman-temanmu, dan saya dapat memahami kalau itu membuatmu terluka karenanya.*” Teknik ini tidak hanya membantu siswa merasa lebih didengar, tetapi juga memberi mereka rasa aman untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka, sehingga mereka merasa diberdayakan untuk mengatasi *bullying* yang mereka alami. Selain itu, guru BK dapat memberi saran tentang bagaimana siswa dapat melaporkan *bullying* tersebut, atau mencari dukungan dari teman-teman yang lebih positif.

Kedua, mengatasi kecemasan akademik, dalam menghadapi kecemasan akademik, komunikasi yang penuh empati dapat membantu siswa merasa lebih tenang dan terkontrol. Guru BK dapat menggunakan teknik komunikasi yang mendorong siswa untuk berbicara tentang ketakutan mereka terkait ujian atau tugas akademik yang dirasa berat. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti, “*Apa yang kamu cemas tentang ujian ini? Apa yang dapat kita lakukan bersama untuk mengurangi kecemasan itu?*” Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sumber kecemasan mereka dan bekerja sama dengan guru BK untuk mencari solusi yang membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri. Teknik ini memungkinkan siswa untuk mengatasi kecemasan mereka dengan lebih konstruktif dan mengembangkan keterampilan pengelolaan stres yang dapat mereka terapkan di masa depan.

Ketiga, mengatasi permasalahan keluarga, komunikasi yang efektif juga sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami masalah keluarga. Guru BK dapat memberikan dukungan emosional dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka terkait masalah keluarga. Penggunaan teknik refleksi dan kalimat empatik seperti, “*Saya bisa merasakan betapa sulitnya situasi ini bagi kamu, tetapi saya yakin kamu bisa melewatinya,*” memberikan rasa validasi emosional yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Selain itu, dengan mengarahkan percakapan untuk membantu siswa mengidentifikasi langkah-langkah praktis yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi perasaan mereka, guru BK dapat membantu siswa merasa lebih terkendali dan mampu menghadapi tantangan keluarga mereka dengan lebih baik.

Hubungan Antara Komunikasi dan Peningkatan Kesejahteraan Psikososial Siswa

Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif, yang diterapkan oleh guru BK melalui Teknik-teknik seperti mendengarkan aktif, penggunaan bahasa yang mendukung, serta pendekatan berbasis solusi, terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi tantangan psikososial mereka. Komunikasi yang penuh empati dan dukungan emosional tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikososial mereka secara keseluruhan. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang efektif memperkuat rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Teknik komunikasi yang efektif tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi tantangan psikososial mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikososial secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara penerapan strategi komunikasi yang empatik dan peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial siswa (Yulianti, *et.al.*, 2023; Assingkily & Rangkuti, 2020). *Pertama*, peningkatan rasa percaya diri, salah satu dampak positif dari komunikasi yang efektif adalah peningkatan rasa percaya diri siswa. Guru BK yang mampu memberikan dukungan emosional yang konsisten dan menggunakan teknik komunikasi yang mendukung, seperti memberikan umpan balik positif dan menguatkan, berhasil membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah mereka. Penelitian sebelumnya Assingkily & Barus (2019) menunjukkan bahwa hubungan yang penuh empati dan mendukung dapat memperbaiki tingkat kepercayaan diri siswa yang sedang berjuang dengan masalah psikososial.

Kedua, pengurangan kecemasan dan stres, siswa yang menerima bimbingan dengan komunikasi yang penuh empati secara signifikan dapat menurunkan kecemasan dan stres. Teknik-teknik seperti mendengarkan aktif dan pendekatan berbasis solusi memungkinkan siswa untuk merasa lebih terkendali dan mengurangi rasa cemas mereka. Guru BK yang menggunakan pendekatan berbasis solusi membantu siswa mengidentifikasi langkah-langkah kecil yang dapat mereka ambil untuk mengatasi masalah mereka, sehingga siswa merasa lebih diberdayakan dan mengurangi kecemasannya.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, komunikasi efektif tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi masalah psikososial, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Teknik komunikasi yang berbasis empati dan refleksi mendorong siswa untuk lebih memahami perasaan mereka dan belajar mengelola emosi dengan lebih baik. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan guru BK dalam lingkungan yang penuh dukungan sosial akan lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial di luar sekolah. Penelitian Putro, *et.al.* (2023) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memperbaiki hubungan interpersonal mereka.

Keempat, pemecahan masalah yang lebih efektif, penerapan strategi komunikasi yang berbasis solusi membantu siswa mengidentifikasi permasalahan mereka dan menemukan cara-cara baru untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Melalui percakapan yang fokus pada pemberdayaan siswa untuk menemukan solusi sendiri, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi masalah psikososial yang ada, tetapi juga

mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah serupa di masa depan dengan cara yang lebih sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran yang sangat penting dalam bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam membantu siswa menghadapi tantangan psikososial. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mendalam, serta meningkatkan dukungan terhadap siswa yang menghadapi tantangan psikososial, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fasya, S., Siti Nursinah, & Muhammad Fahri. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30–33. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.24>
- Alwi, Muhammmad Ahkam, Dewi Retno Suminar, and Nur Ainy Fardana Nawangsari. (2020). "Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator." *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 4 (2): 119–25. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>.
- Ariga, S. (2023). Konsepsi Islam tentang Peserta Didik. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 194–199. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.155>
- Assingkily, M. S., & Barus, U. S. B. (2019). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi dalam Islam). *NIZHAMIYAH*, 9(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/548>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgentitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bodie, Graham D., Andrea J. Vickery, Kaitlin Cannava, and Susanne M. Jones. (2015). "The Role of 'Active Listening' in Informal Helping Conversations: Impact on Perceptions of Listener Helpfulness, Sensitivity, and Supportiveness and Discloser Emotional Improvement." *Western Journal of Communication* 79 (2): 151–73. <https://doi.org/10.1080/10570314.2014.943429>.
- Dartina, Vina, Syifa Nabila, Alfaiz Alfaiz, and Iris Fatia Maharani. (2024). "Systematic Literature Review: Penerapan Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8 (1): 36–46. <https://doi.org/10.30653/001.202481.319>.
- Farhani, A. S., Muhammad Fahmi Fauzi, Reviliani, Ghania Iqlima, Z., & Rudi Nurjaman, A. (2024). Understanding the Development of Interest in Calligraphy Among Children in the Islamic Arts Education. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 420–428. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i2.226>
- Fauziah, N., Fitriyah Nur Azizah, Nur Istiana Makarau, Restu Hoeruman, M., & Mustapa Ahmad. (2024). Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(3), 476–485.

<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.257>.

- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 67-78. <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/taujih/article/view/967>.
- Jumiati, J., Adhelmi, A., Yuniar, Y., & Wigati, I. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa korban bullying. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1082-1089. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/508>.
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja Anak Di Masa Remaja. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 141-148. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/3539>.
- Nasution, F., Adella, M., Walidaini, I., Harahap, M., & Marselina, L. (2024). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan dan peran guru bimbingan konseling. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39-47. <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmujtama/article/view/3133>.
- Marmarosh, Cheri L., Steven Sandage, Nathaniel Wade, Laura E. Captari, and Sarah Crabtree. (2022). "New Horizons in Group Psychotherapy Research and Practice from Third Wave Positive Psychology: A Practice-Friendly Review." *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome* 25 (3): 258–70. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2022.643>.
- Masitah, Widya, and Hasrian Rudi Setiawan. (2018). "Menurut Santrock, Perkembangan Moral Merupakan Perkembangan Yang Berkaitan Dengan Aturan Dan Konvensi Mengenai Apa Yang Seharusnya Dilakukan Oleh Manusia Dalam Interaksinya Dengan Orang Lain³ . Perkembangan Moral Adalah Perubahan_perubahan Perilaku Yang T." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10 (1): 174–87.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02). <https://journal.unsika.ac.id/murangkalih/article/view/5811>.
- Nasution, F., Nadila Adelia Putri, & Sahfitri Ahwani. (2023). Motivasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 181–185. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.150>
- Nikmah, L. A., Fitrianti, L. I., Hilman, L., & Sholikhah, M. A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan terhadap Pendekatan, Praktik dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20540-20552. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15460>.
- Pitria, W. A. (2022). Upaya Mengatasi Problematika Kedisiplinan Siswa di SMP Swasta Satria Dharma. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 92–95. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.52>
- Putro, K. Z., Ichsan, I., Febiyanto, A., & Assingkily, M. S. (2023). Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral (Karakter) dan Agama Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4500>.
- Rahimah, R. (2022). "Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama*

Islam 6 (1): 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.

- Rahmawati, S. N., Muryati, M., & Muttaqin, Z. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Kelas 5 Sd. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 21-29. <https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jkifn/article/view/91>.
- Sari, A. W. (2016). "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif." *Jurnal EduTech* 2 (1): 1-10. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.
- Septiani, S. R. (2024). Penelitian Perilaku Bullying Berdampak Terhadap Kondisi Psikososial. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 364-372. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/2832>.
- Sukma, M., Fithria, R., Salsabila, M., Putra, F. A., & Muzaqi, S. (2024). FENOMENA BULLYING DAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN ATAS DI KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2023. *Human Care Journal*, 9(1), 108-114. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/2927>.
- Sulistiyani, I., Rahmawati, D., & Ajie, G. R. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 419-426. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1513>.
- Widiyastuti, N. Y., & Nurmahmudah, F. (2023). Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 8883-8897. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1686>.
- Yulianti, Hilda, Salsa Bila Umami, Muhammad Fathoni, and Mu'alimin. (2023). "Eksplorasi Faktor Psikososial Yang Mempengaruhi Penyebab Konflik di Lembaga Pendidikan Era Pasca Pandemi." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1 (4): 178-93. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/harmoni-widyakarya/article/view/1740>.
- Yuris, Evicenna, Qaulan Raniyah, and Rahimah Rahimah. (2023). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK Aba." *Jurnal Muara Pendidikan* 8 (2): 525-32. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1481>.